

Konsep Sabat bagi Orang Percaya di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8

Periskila Netty Lintang¹, Yordan Perutu², Eirene Eunike³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: periskilalintang@gmail.com

Article History

Submitted:

November 02, 2022

Reviewed:

November 09, 2022

Accepted:

November 24, 2022

Keywords

(Kata kunci):

joy;

Matthew 12:1-8;

mercy;

rule;

belas kasihan;

Sabbath;

peraturan;

Sabat;

sukacita

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.397)

[33991/epigraphe.v6i2.397](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.397)



Abstract. The Sabbath controversy arose because Jesus tried to free people from many legally binding rules. Instead, Jesus wanted to state that religious leaders had interpretations that needed to be directed to the Sabbath that detailed it with so many rules that burdened the people. The legalist attitude towards the concept of the Sabbath in the lives of the people underwent many changes that made them face various challenges. It is necessary to research to consider that time which is a gift from God, is understood to be something of his own personal possessions and pleasures. Attempts to gain an understanding of the concept of the Sabbath are made by exegesis of grammatical analysis based on the structure of Matthew 12:1-8 as a text of choice to be dig which will be unearthed both from the background context and the wording of indicators relating to the Sabbath. The result of this research analysis shows that the main essence of the application of the Sabbath is the mercy of God. Thus believers can apply the Sabbath joyfully to being merciful to themselves by resting to refresh the body, soul, mind, and compassion for those in need.

Abstrak. Kontroversi Sabat muncul karena Yesus mencoba untuk membebaskan orang dari banyak peraturan yang mengikat secara legalis. Sebaliknya, Yesus ingin menyatakan bahwa para pemuka agama memiliki penafsiran yang perlu diarahkan tentang Sabat yang merincikannya dengan begitu banyak aturan yang memberatkan umat. Sikap yang legalis terhadap konsep Sabat dalam kehidupan umat mengalami banyak perubahan yang membuat mereka diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Hal ini perlu diteliti untuk mempertimbangkan bahwa waktu yang adalah anugerah dari Tuhan dipahami menjadi sesuatu milik pribadi dan kesenangannya sendiri. Usaha untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep Sabat dilakukan dengan analisis kritik gramatikal berdasarkan berdasarkan struktur Matius 12:1-8 sebagai teks pilihan yang akan digali baik dari konteks latar belakang maupun kata-kata indikator yang berkaitan dengan Sabat. Hasil dari analisis penelitian ini memperlihatkan bahwa esensi utama dari penerapan Sabat yaitu belas kasihan Allah. Dengan demikian orang percaya dapat menerapkan Sabat dengan penuh sukacita karena berbelas kasihan kepada diri sendiri dengan beristirahat untuk menyegarkan tubuh, jiwa, pikiran, dan berbelas kasihan kepada orang-orang yang membutuhkan.

PENDAHULUAN

Sabat merupakan suatu hal yang dikhususkan untuk beribadah kepada Tuhan sebagai satu dari tujuh hari yang harus diindahkan sebagai hari suci untuk beribadah kepada Tuhan.¹ Sabat juga tercantum dalam perintah keempat dari Sepuluh Hukum Taurat dalam kehidupan bangsa

¹ J.D Douglas, "Sabat," ed. N. Hallier, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 393.

Israel, yaitu kepercayaan mengenai *providensia* dan kemahakuasaan Allah yang dilatarbelakangi kehidupan bangsa Israel sebagai budak di Mesir yang harus bekerja tanpa henti.² Dengan hal itu, berdasarkan satu kutipan Surip Stanislaus menunjukkan bahwa ide pembebasan dalam Sabat juga muncul karena pembebasan bangsa Israel dari Mesir yang dipahami sebagai karya penciptaan Allah yang membebaskan dan menjadikan bangsa Israel sebagai umat-Nya.³ Pemahaman ini perlu diterapkan dalam kehidupan kultus dan praktik hidup umat. Sehingga Sabat bukan hanya sebagai waktu perhentian dari aktifitas kegiatan saja tetapi memperingati waktu pembebasan Allah menuju kesejahteraan bersama.

Sabat merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dengan merayakan Sabat, manusia bukan saja beristirahat dari pekerjaan tetapi untuk menikmati sukacita atas segala pemberian Allah dan beribadat kepada-Nya.⁴ Namun pada masa kini ini menurut Samuele Bacchiocchi, masyarakat mengalami banyak perubahan yang membuat orang Kristen hidup di zaman modern diperhadapkan dengan berbagai tantangan untuk mempertimbangkan waktu sebagai suatu anugerah dari Tuhan atau sesuatu yang menjadi milik pribadi dan dipakai untuk kesenangannya sendiri sehingga kewajiban beribadah diabaikan, dan dapat diubah bahkan dihilangkan sesuai dengan keinginan manusia.⁵ Terlebih lagi Stanislaus menuliskan adanya tantangan kemajuan peradaban teknologi membuat kesibukan menjadi tantangan dalam penerapan konsep Sabat yang Tuhan berikan.⁶ Bahkan Bruce A. Ray berpendapat bahwa, banyak orang di dunia modern melihat Sabat sebagai pelanggaran terhadap kebebasan pribadi, seolah-olah satu hari telah Tuhan rebut dan bukan melihatnya sebagai suatu karunia yang diberikan untuk perhentian, penyembuhan dan perayaan.⁷

Dari beberapa pandangan tersebut menunjukkan bahwa pola pikir manusia terhadap anugerah pemberian Allah dapat tergerus dengan adanya tantangan zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan orang Kristen beralih fokus kepada kesibukan dan menganggap Sabat sebagai pelanggaran terhadap kebebasan pribadi sehingga orang Kristen kehilangan esensi Sabat demikian pula penerapannya.

Pembahasan mengenai konsep Sabat adalah salah satu tema utama dan kontroversial di dalam dunia Kekristenan.⁸ Edain McCoy juga menuliskan adanya pengamatan yang menunjukkan bahwa Sabat telah diwariskan di berbagai budaya dan berbagai tempat setidaknya selama ribuan tahun yang lalu dalam masa pertanian kuno.⁹ Selain itu Timotius Fu menyatakan ada satu kelompok atau aliran yang disebut dengan *Antinomian*. Mereka adalah kelompok yang beranggapan bahwa orang Kristen di masa kini sudah hidup dalam zaman anugerah sehingga

² Erlina Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3 (2020), https://www.researchgate.net/publication/348329341_Peranan_Hari_Sabat_Bagi_Kehidupan_Orang_Percaya_Masa_Kini.

³ Surip Stanislaus, "Merayakan Sabat, Hari Sabat, Tahun Sabat dan Tahun Yobel," *LOGOS* 16, no. 1 (2019): 14.

⁴ *Ibid.*, 1.

⁵ Samuele Bacchiocchi, "From Sabbath to Sunday" (ROME: The Pontifical Gregorian University Press, 2001), 7–8, <https://www.pdfdrive.com/from-sabbath-to-sunday-friends-of-the-sabbath-e12611678.html> [Terjemahan Langsung].

⁶ Stanislaus, "Merayakan Sabat, Hari Sabat, Tahun Sabat dan Tahun Yobel," 2.

⁷ Bruce A. Ray, *Merayakan Sabat*, ed. Irwan Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2006), 5.

⁸ Timotius Fu, "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen" (2010): 1.

⁹ Edain McCoy, *Sabbats* (Woodbury: Llewellyn, 2012), 3, <https://www.pdfdrive.com/edain-mccoy-sabbats-e57034467.html> [Terjemahan Langsung].

tidak terikat oleh hukum Taurat, maka mereka mengabaikan Sabat yang sudah tidak relevan dengan kehidupan orang Kristen di masa kini.¹⁰

Krisis penolakan orang-orang Farisi memuncak yang diawali ketika Yesus menyembuhkan orang lumpuh di hari Sabat (Mat. 9:1-8) yang dipicu oleh pernyataan Yesus tentang Sabat.¹¹ Perikop ini harus dibaca dalam terang pasal sebelumnya, di mana Yesus mengutuk generasi saat itu yang para pemimpin agamanya, terutama orang-orang Farisi yang telah membebani orang-orang dengan kewajiban hukum tradisi mereka.¹² Tetapi kontroversi ini muncul bukan karena Yesus sedang mencoba untuk membebaskan orang dari banyak peraturan. Sebaliknya, Yesus ingin menyatakan bahwa para pemuka agama memiliki penafsiran yang salah tentang Sabat yang merincikannya dengan begitu banyak aturan yang memberatkan umat dan menetapkan mereka untuk beristirahat namun dengan banyak tekanan.¹³ Berbagai pandangan tentang Sabat, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai makna dan penerapan konsep Sabat yang sangat penting diterapkan sebagai gaya hidup orang percaya masa kini berdasarkan Matius 12:1-8.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian gramatikal suatu kata yang mengandung makna memiliki nilai di balik data yang tampak dan metode ini lebih menekankan kepada pemaknaan daripada generalisasi.¹⁴ Teknik analisis data yang akan dipakai oleh penulis adalah eksegesis analisis gramatikal berdasarkan Matius 12:1-8 yang akan digali baik dari konteks latar belakang maupun kata-kata indikator yang berkaitan dengan Sabat. Selain itu dilakukan juga analisis tata bahasa yang dibutuhkan untuk menyampaikan berita dengan jelas dan akurat berkenaan dengan kaidah tentang struktur gramatikal. Selain itu dalam menganalisis data juga diperlukan konteks dari data yang dianalisis.¹⁵

PEMBAHASAN

Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan analisis konteks data bersumber dari teks pilihan dan pada bagian ini masuk ke dalam bagian penggalian data dari teks pilihan yang akan diawali dengan teks Matius 12:1-8. Kemudian dilanjutkan dengan struktur kiastik, eksegesis dan kesimpulan Matius 12:18, sebagai berikut:

- A ¹ Pada waktu itu, pada hari Sabat, Yesus berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya.
- B ² Melihat itu, berkatalah orang-orang Farisi kepada-Nya: "Lihatlah, murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat."
- C ³ Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, 4 bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam?"

¹⁰ Fu, "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen."

¹¹ William MacDonald, Carson, "Matthew 12 Commentary" [Terjemahan Bebas].

¹² Michael J. Wilkins, *The NIV Application Commentary: Matthew*, ed. Terry Muck (Grand Rapids: Zondervan, 2004).

¹³ Morris, *The Gospel According to Matthew*.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2016), 13.

¹⁵ Ulrich Beyer A. A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 226.

- D⁵ Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah?
- C'⁶ Aku berkata kepadamu: Di sini ada yang melebihi Bait Allah.
- B'⁷ Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah.
- A'⁸ Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat."

Analisis struktur A-B Matius 12:1-2

Ayat 1-2: Pertanyaan orang-orang Farisi

Ayat 1. Narasi Matius tidak menuliskan kemana Yesus pergi hanya menuliskan bahwa itu terjadi pada hari Sabat dalam perjalanan Yesus membawa-Nya melalui ladang gandum. Di antara salah satu petak ladang gandum itulah Yesus dan para murid-Nya sedang berjalan ketika peristiwa ini terjadi.¹⁶ Matius memberi keterangan bahwa mereka lapar (baik Markus maupun Lukas tidak menyebutkan ini; Matius menggunakan kata kerja "lapar" lebih dari sepertiga dari semua kemunculan Perjanjian Baru; untuk beberapa alasan Yesus peduli/berbelas kasihan kepada orang lapar). Jadi mereka mulai memetik beberapa biji-bijian dan memakannya. Fakta mereka makan menunjukkan bahwa mereka melakukannya karena lapar dan tidak melanggar peraturan Sabat secara sembarangan.¹⁷ Apa yang dilakukan oleh murid-murid-Nya tidak salah karena hukum Perjanjian Lama membuat ketentuan mengizinkan orang yang lapar untuk makan dari ladang milik orang lain (Ul. 23:24-25).¹⁸ France juga menafsirkan, bahwa memetik bulir gandum bukan suatu kejahatan (Ul 23:25). Penambahan fakta bahwa mereka lapar dimaksudkan Injil Matius untuk melegitimasi tindakan tersebut atas dasar kebutuhan.

Frasa "Pada waktu itu dalam Bahasa Yunani dituliskan dengan kata *καιρῶ (kairo)*" (kata benda datif maskulin tunggal umum dari *καιρός kairos*) merupakan penanda waktu yang digunakan pada pasal sebelumnya (Mat. 11:25). Ini adalah salah satu kalimat yang lazim digunakan untuk menandai awal dari satu peristiwa.¹⁹ Begitu pun pendapat MacArthur, kata "Pada saat itu" (Mat. 11:25) tidak serta merta menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang akan digambarkan terjadi langsung setelah yang baru saja disebutkan, tetapi lebih karena itu terjadi dalam periode waktu umum yang sama (dari kata *kairos*, musim). Waktu itu menunjukkan Yesus pergi pada hari Sabat melalui ladang gandum dengan murid-murid-Nya sendiri merupakan pelanggaran tradisi Yahudi. Fakta bahwa mereka lapar menunjukkan bahwa mereka tidak berada di ladang dengan tujuan menemukan sesuatu untuk dimakan, mereka hanya lewat. Karena mereka hanya akan makan biji-bijian yang matang, waktunya mungkin akhir Maret atau awal April (ketika biji-bijian biasanya matang di lembah Yordan) dan karena itu menjelang Paskah.²⁰

¹⁶ Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari," 34.

¹⁷ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Leiceste, England: Eerdmans, 1992), 299 [Terjemahan Bebas].

¹⁸ Michael J. Wilkins, *The NIV Application Commentary: Matthew*.

¹⁹ Barclay M. Newman, *Pedoman Penerjemahan Alkitab: Injil Matius*, 336.

²⁰ John F. MacArthur, "Matthew 8-15," in *The MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 1897), 283 [Terjemahan Langsung].

Narasi Matius yang menyatakan bahwa mereka menjadi lapar.²¹ Sabat *σάββασιν* (Sabbaton) kata benda datif netral jamak umum (Sabbaton dari Shabath-berhenti bekerja, istirahat) dalam konteks ini mengacu pada hari ketujuh dalam seminggu, yang dianggap suci oleh orang Yahudi (Mat 12:8; Mrk 2:27f ; Luk 6:7, 9; Yoh 5:9, 18; Kis. 1:12; 13:27, 44).²² Bentuk kata benda Sabat berarti istirahat, hari istirahat, hari ketujuh yang kudus dari satu minggu, tahun ke-7 yang suci, tahun cuti panjang.²³ disebutkan berkaitan dengan masalah apakah seseorang diizinkan melakukan suatu kegiatan pada hari Sabat orang Yahudi.²⁴ Mereka membuat daftar panjang jenis pekerjaan yang tidak boleh dilakukan orang pada hari Sabat, dan para murid melakukan beberapa di antaranya. Mereka menuai, menampi, dan menyiapkan makanan pada hari Sabat.²⁵ Orang Yahudi pada umumnya dan orang Farisi pada khususnya sangat ketat dalam memelihara hari Sabat.²⁶ Menurut MacArthur, memelihara hari Sabat masih merupakan kewajiban seremonial yang mengikat bagi Israel, tetapi kebanyakan orang Yahudi tidak paham tentang tujuan asli hari Sabat sebagaimana yang Allah inginkan. Sabat yang seharusnya menjadi hari istirahat, justru menjadi hari dengan beban berat, karena ribuan pembatasan (aturan) buatan manusia, hari Sabat lebih melelahkan daripada enam hari kerja. Bahkan karena begitu ketatnya orang Yahudi tidak boleh memberikan perlawanan ketika musuh menyerang.²⁷

Mereka mengatakan bahwa apa yang dilakukan para murid tidak boleh dilakukan pada hari Sabat.²⁸ Ketika orang-orang Farisi melihat apa yang dilakukan murid-murid Yesus, mereka keberatan, dengan mengatakan bahwa kegiatan seperti itu pada hari Sabat adalah melanggar hukum.²⁹ Para Farisi berusaha menerapkan Hukum Taurat dalam setiap detail dari kehidupan tetapi justru terjebak pada legalitas belaka.³⁰ Bob Utley memiliki catatan menarik dalam kitab Talmud (buku tafsiran kitab Taurat orang Yahudi) mengajarkan bahwa setiap perjalanan lebih dari 2.000 langkah pada hari Sabat dianggap pekerjaan dan karena itu tidak diizinkan. Sangat menarik bahwa orang banyak, bersama dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, mengikuti Yesus pada hari Sabat; oleh karena itu, mereka juga bersalah karena melanggar hukum Sabat ini.³¹ Kitab Suci tidak dipelajari dan dipahami secara langsung oleh orang-orang farisi, tetapi lebih digunakan sebagai sarana untuk membenarkan tradisi, banyak di antaranya sebenarnya bertentangan dengan firman Tuhan bahkan dapat dikatakan membatalkan firman Allah (Mat. 15:6) menjadi beban yang menyakitkan.³² Orang-orang Yahudi sering membicarakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada hari Sabat. Perikop pertama

²¹ Mounce, "Matthew" [Terjemahan Bebas].

²² Ibid. [Terjemahan Bebas].

²³ William MacDonald, Carson, "Matthew 12 Commentary" [Terjemahan Bebas].

²⁴ Barclay M. Newman, *Pedoman Penerjemahan Alkitab: Injil Matius*, 336.

²⁵ William MacDonald, Carson, "Matthew 12 Commentary" [Terjemahan bebas].

²⁶ Morris, *The Gospel According to Matthew*.

²⁷ MacArthur, "Matthew 8-15," 281 [Terjemahan Langsung].

²⁸ Morris, *The Gospel According to Matthew*, 289–305 [Terjemahan Bebas].

²⁹ Mounce, "Matthew" [Terjemahan Bebas].

³⁰ David Platt, "Exalting Jesus in Matthew," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 177, <https://www.pdfdrive.com/exalting-jesus-in-matthew-christ-centered-exposition-commentary-e196512870.html> [Terjemahan bebas].

³¹ "Matthew 12 Commentary," *Precept Austin*, last modified 2021, accessed March 5, 2022, <https://www.preceptaustin.org/matthew-12-commentary> [Terjemahan Langsung].

³² William MacDonald, Carson, "Matthew 12 Commentary," 284 [Terjemahan Langsung].

(Mat. 12:1-8) dari pasal ini mengajarkan bahwa kebutuhan manusia harus diutamakan, bukan peraturan-peraturan hukum yang berhubungan dengan Sabat.³³

Dalam ayat ini orang-orang Farisi menegur Yesus dan murid-murid, karena melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tradisi. Dari bagian ini saja sudah dapat ditemui letak awal kesalahan orang-orang Farisi yakni menegur Yesus dan murid-murid dengan berdasarkan tradisi, bukan berdasarkan kebenaran Alkitab. Memang benar mereka mengaku menjalankan Taurat, tetapi berdasarkan tafsiran yang terlalu luas dan bukan semakin memudahkan kehidupan umat, tetapi malah memberatkan. Ayat sebelumnya telah mengajarkan bahwa kebutuhan manusia harus diutamakan daripada aturan (yang dibuat oleh manusia). Jadi, kembali kepada esensi utama, di mana aturan yang dibuat harus sesuai dengan kehendak Tuhan yang maha tahu akan kebutuhan manusia.

Ayat 3-5: Jawaban Yesus

Jawaban Yesus terhadap pertanyaan orang-orang Farisi diawali dengan kalimat "Tidakkah kamu baca", kalimat ini merupakan pertanyaan retorik yang menuntut jawaban "Ya". Pertanyaan ini juga bisa disusun ulang menjadi "Aku yakin, kalian tahu apa yang telah dilakukan Daud sebab kalian telah membaca dalam Kitab Suci bahwa...".³⁴ Narasi ini dipakai Yesus untuk menghadapkan orang-orang Farisi dengan sebuah pertanyaan tentang topik yang tampaknya tidak berhubungan. "Tidakkah kamu baca?" mengarahkan mereka pada Kitab Suci yang otoritasnya begitu mereka junjung tinggi. Perlu diperhatikan bahwa ketika Yesus berbicara kepada orang-orang, Dia berkata, "Engkau telah mendengar" (5:21, 27, dll), tetapi orang-orang Farisi ini mereka sebagai golongan terdidik (dalam hal pemahaman Alkitab) tentunya telah membaca bahkan mempelajari kitab Taurat tetapi tidak memahami maknanya.³⁵

Yesus menjawab tuduhan orang-orang Farisi dengan menyebutkan dua ilustrasi. Ilustrasi pertama (ay. 3-4) adalah peristiwa ketika Daud melarikan diri dari Raja Saul, yang mencoba membunuhnya (1Sam. 21:1-7, 22:9-23). Dia dan para pengikutnya memakan roti sajian. Roti yang dimaksud di sini adalah roti yang disucikan, mengacu pada dua belas roti yang ditetapkan untuk dipanggang dan diletakkan di Tabernakel (kemah Suci yang dapat dipindah-pindahkan) pada setiap Sabat sebagai persembahan yang mewakili perjanjian yang dibuat oleh Allah dengan dua belas suku Israel. Michael J. Wilkins menjelaskan bahwa roti yang dimaksud adalah roti yang hanya oleh dimakan oleh para imam (Im. 24:5-9). Maksud hukum adalah untuk melayani umat Tuhan, bukan agar umat Tuhan melayani hukum.³⁶ Jika Tuhan mengizinkan hukum-Nya sendiri dilanggar dalam keadaan tertentu demi kesejahteraan umat-Nya. Yesus mengizinkan tradisi buatan manusia (aturan Sabat yang dibuat oleh orang-orang Farisi) yang tidak bertujuan dilanggar untuk tujuan kesejahteraan umat-Nya.³⁷ France menafsirkan kejadian ini mengacu kepada peristiwa dalam 1 Samuel 21:1-6, yang dikatakan tidak terjadi pada hari Sabat, meskipun penafsiran Yahudi kemudian mengasumsikan hal ini, seperti terjadi pada hari Sabat, tetapi karena kemungkinan, dan unsur kelaparan, tidak cukup untuk membuat kedua tindakan tersebut secara signifikan parallel, kekuatannya harus terletak pada orang-orang yang bersangkutan

³³ Barclay M. Newman, *Pedoman Penerjemahan Alkitab: Injil Matius*, 336.

³⁴ *Ibid.*, 339.

³⁵ Morris, *The Gospel According to Matthew*, 298–305 [Terjemahan Bebas].

³⁶ Michael J. Wilkins, *The NIV Application Commentary : Matthew* [Terjemahan bebas].

³⁷ MacArthur, "Matthew 8-15," 285 [Terjemahan Langsung].

Ilustrasi kedua (ay. 5) yakni para imam yang melanggar hukum Sabat di bait Allah. Ayat kelima ini adalah salah satu ayat yang tidak memiliki paralel dalam Injil Markus maupun Lukas. Jelas seruan untuk pengorbanan yang dilakukan oleh imam-imam itu bersandar pada perintah eksplisit dari Kitab Suci (Bil. 28:9-10). Yesus menarik perhatian pada fakta bahwa dalam hukum itu ditentukan bahwa setiap hari Sabat imam harus mempersembahkan kurban dua domba serta persembahan harian biasa. Hukum Taurat tidak secara khusus menyebutkan para imam, tetapi karena merekalah satu-satunya yang dapat mempersembahkan kurban, maka merekalah yang bekerja pada hari Sabat.³⁸ Praktik para imam Bait Suci, yang melanggar hukum setiap hari Sabat namun tidak bersalah. Pada hari Sabat para imam mengganti roti yang dikuduskan secara teratur, Sabat demi Sabat (Im. 24:8), dan pada hari Sabat membuat korban bakaran ganda (Bil. 28:9).³⁹ Menurut France hal ini menyangkut pelanggaran aktual terhadap hukum sabat yang disetujui oleh Perjanjian Lama sendiri. Biasanya dianggap bahwa tindakan imam yang baru adalah mempersembahkan korban Sabat (Bil 28:9-10), dan mengganti roti sajian (Im. 24:8).⁴⁰ Yesus tidak perlu menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan mengatakan bahwa pada Sabat para imam di bait suci melanggar Sabat.⁴¹ Tanggapan Yesus terhadap teguran orang-orang Farisi, dengan mengangkat isu Daud yang diberi makan roti yang hanya dimakan oleh Imam dan isu pelayanan pada hari Sabat, membuat orang-orang Farisi berada di posisi yang bersalah.⁴²

Ayat 6-8: Penegasan

Setelah menyebutkan dua ilustrasi dari kitab Perjanjian Lama, yang menunjukkan akan hukum yang lebih tinggi ialah yakni melayani Allah, Daud yang melakukan pelayanan bagi Allah, dan imam-iman yang melayani di bagi Bait Allah. Dengan demikian Yesus menyatakan bahwa, “di sini ada yang melebihi Bait Allah.” R. T. France menjelaskan bahwa, argumen ini menunjukkan bahwa Yesus adalah “Tuan atas hari Sabat.” (ay. 8)⁴³ Selain itu Pernyataan Yesus dalam ayat ini menunjukkan dengan jelas, jika pelayanan Bait Suci dapat melegitimasi 'pekerjaan' Sabat, apalagi sesuatu yang lebih besar dari Bait Suci. Formula yang sama juga dapat ditemukan di pasal yang sama (Mat. 12:41-42) digunakan dalam perbandingan Yesus dengan seseorang dalam Perjanjian Lama.

Perbandingan tipologis seperti itu merupakan ciri dari pasal ini Implikasinya bukanlah penolakan terhadap Bait Suci, melainkan peran antisipatifnya yang menunjuk pada perwujudan yang lebih besar dari kehadiran Tuhan dalam Mesias (yang perannya mencakup penyucian Bait Suci: Mat. 21:12-13; 26:61).⁴⁴ Akibat pernyataan ini, kemarahan orang-orang Farisi semakin menjadi-jadi. Bahkan jika orang-orang Farisi tidak segera mengerti bahwa Yesus mengacu pada diri-Nya sendiri, mereka merasa ngeri karena tidak ada sesuatu pun, selain Allah sendiri, yang lebih besar daripada Bait Suci. Tujuan langsung Tuhan bukanlah untuk

³⁸ Morris, *The Gospel According to Matthew* [Terjemahan bebas].

³⁹ Robert H. Mounce, “Matthew,” in *Understanding The Bible Commentary Series*, ed. Robert K. Johnston W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr. (Grand Rapids: Baker Books, 2011) [Terjemahan bebas].

⁴⁰ France, “Matthew,” 203 [Terjemahan Langsung].

⁴¹ MacArthur, “Matthew 8-15,” 286 [Terjemahan Langsung].

⁴² Michael J. Wilkins, *The NIV Application Commentary : Matthew* [Terjemahan bebas].

⁴³ R. T. France, “The Gospel of Matthew,” in *New International Commentary on the New Testament*, ed. Gordon D. Stonehouse, Ned B. Bruce, F. F. Fee (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007), 434–435, <https://www.pdfdrive.com/matthew-new-international-commentary-on-the-new-testament-e194266066.html> [Terjemahan bebas].

⁴⁴ France, “Matthew,” 203 [terjemahan Langsung].

membuktikan keilahian-Nya tetapi untuk menunjukkan bahwa, dalam terang keilahian itu, Dia memiliki hak untuk membatalkan peraturan-peraturan Sabat (buatan manusia) yang mereka pandang lebih tepat daripada hak Daud untuk melanggar hukum Kemah Suci atau para imam harus melanggar hukum Sabat dalam melayani di Bait Suci.⁴⁵

Sama seperti ayat-ayat sebelumnya, pernyataan Yesus di ayat inipun merupakan satu kutipan dari Perjanjian Lama (Hos. 6:6). Menurut McDonald dalam ayat ini berbunyi, "Jika memang kamu mengerti maksud firman ini" Jika memperkenalkan pernyataan kondisional kelas dua maka idenya adalah seperti ini "Jika Anda telah mengetahui maka Anda tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah." Sebagaimana dicatat di atas pembelaan Yesus ini hanya ditemukan dalam Injil Matius. Dikenal adalah ἐγνώκετε verba indikatif pluperfect aktif orang kedua jamak dari γινώσκω (*ginosko*), yang berarti mengetahui dengan pengalaman. Implikasi Yesus jelas bahwa orang-orang Farisi telah gagal mempraktikkan kebenaran, ini menunjukkan bahwa kekerasan hati mereka gagal melihat belas kasihan dibalik bagian itu. Orang-orang Farisi tahu secara intelektual, tetapi tidak secara pengalaman, karena mereka gagal mempraktikkan kebenaran.⁴⁶ France menuturkan bahwa, ayat ini bukan untuk menolak makan perayaan seremonial, tetapi untuk menetapkan urutan prioritas Tuhan.⁴⁷

Aku menginginkan Ελεον kata benda akkusativ maskulin tunggal dari θέλω (*thelo*) belas kasihan ἔλεος (*eleos*), dan bukan pengorbanan θυσία (*thusia*) Yesus mengatakan orang-orang munafik legalistik ini tidak memiliki belas kasihan. Orang-orang Farisi menggunakan tradisi mereka untuk membenarkan meninggikan hal-hal seperti pengorbanan di atas hal-hal seperti kasih sayang, ketika Tuhan ingin mereka melakukan hal yang sebaliknya.⁴⁸ "Aku menginginkan belas kasihan, bukan pengorbanan." Tuhan mencari kesetiaan hati yang penuh belas kasih daripada ketepatan ritualistik kultus. Matius, seperti Hosea, tidak menentang ketaatan seremonial, tetapi menentang pemberian prioritas. Sebagai Anak Manusia, Yesus tidak membatalkan hukum Sabat, justru Ia berhak untuk meluruskan penafsiran yang salah dari orang-orang Farisi.⁴⁹ Penerapan Sabat merupakan bentuk pemeliharaan Tuhan tidak pernah dimaksudkan untuk membatasi tindakan belas kasihan. Jika mereka tahu apa yang Tuhan maksudkan ketika Dia berkata, Aku menginginkan belas kasihan, dan bukan korban bakaran, mereka tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah karena dianggap melanggar hari Sabat (Hos. 6: 6a). Memelihara hari Sabat adalah semacam pengorbanan, sebuah pelayanan simbolis kepada Tuhan dalam ketaatan pada perintah-Nya. Tuhan itu penyayang, dan Dia memerintahkan umat-Nya untuk berbelas kasih. Tuhan terkadang mengesampingkan hukum-Nya demi belas kasihan. Keinginan Tuhan bukanlah untuk menghukum manusia karena dosa tetapi untuk menyelamatkan mereka darinya. Karena tanpa belas kasih-Nya seorang pun dari manusia tidak akan diselamatkan atau bahkan dilahirkan, karena Adam dan Hawa telah jatuh ke dalam dosa.⁵⁰ Yesus menegaskan bahwa seruan terhadap proklamasi para nabi bahwa prinsip-prinsip hukum lebih diutamakan daripada ritualnya (Hos. 6:6).⁵¹

⁴⁵ MacArthur, "Matthew 8-15," 286 [Terjemahan Langsung].

⁴⁶ "Matthew 12 Commentary" [Terjemahan bebas].

⁴⁷ France, "Matthew," 203-204 [Terjemahan Langsung].

⁴⁸ "Matthew 12 Commentary" [Terjemahan bebas].

⁴⁹ Green, *The Message of Matthew* [Terjemahan bebas].

⁵⁰ MacArthur, "Matthew 8-15," 287 [Terjemahan Langsung].

⁵¹ Keener, "Matthew," 226 [Terjemahan Langsung].

Yesus menyebut diri-Nya sebagai Anak Manusia (Mat. 8:20) dan menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan atas hari Sabat. Yesus mengatakan bahwa Dia, Anak Manusia, memiliki otoritas penuh atas hari Sabat. Dia adalah Tuhan atas hari Sabat, menunjukkan apa arti sebenarnya dari memelihara hari Sabat; dia menentukan bagaimana prinsip pemeliharaan Sabat harus dijalankan.⁵² Yesus tidak membatalkan hukum Sabat, tetapi mengklaim hak untuk menafsirkannya dengan cara yang secara efektif melemahkan legalisme Farisi.⁵³

Penerapan Sabat

Penulis akan membahas tentang hasil kajian dan kritik atas relevansi penerapan Sabat, dengan metode penggalan teks Alkitab yang telah dilakukan berdasarkan Matius 12:1-8, yaitu:

Legalisme sebagai Kritik Penerapan Sabat

Yesus menegaskan bahwa pelayanan ritual yang terbesar adalah pelayanan bagi kebutuhan manusia. Alkitab memiliki banyak bukti bahwa Ia memberi makan kepada orang lapar, menghibur yang sedih, dan merawat yang sakit. Pelayanan Kristen bukanlah pelayanan legalisme belaka, melainkan pelayanan bagi kebutuhan manusia. Pelayanan Kristen bukanlah penarikan diri ke dalam biara, melainkan keterlibatan di dalam menghadapi kenyataan serta tuntutan situasi manusia.⁵⁴ Hal ini menunjukkan, bahwa Yesus datang ke dunia melakukan apa yang menjadi kehendak Bapa, bukan melayani kehendak manusia (berupa aturan-aturan yang dibuat oleh manusia seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat). Yesus menunjukkan apa yang lebih esensi dari sebuah ibadah ialah melakukan kehendak Tuhan, bukan sekedar formalitas belaka.

Kritik Penerapan Sabat sebagai disiplin penerapan belas kasihan dari Tuhan

Hari Sabat tidak dirayakan dengan rasa takut dan dengan pengertian yang sempit, seakan-akan sebagai satu perayaan (upacara) yang menggambarkan suatu kerahasiaan yang rohani, namun diterima dan dilaksanakan sebagai suatu cara yang perlu untuk menjaga ketertiban di dalam Gereja.⁵⁵ Yesus mengoreksi pandangan maupun dasar pemahaman yang salah dalam menerapkan Sabat yang sesungguhnya. Untuk meyakinkan bahwa Dia berbicara dengan otoritas dengan mengambil kesempatan, sehubungan dengan insiden murid-murid-Nya memetik bulir-bulir jagung pada hari Sabat, untuk menyatakan bahwa Ia sebagai Anak manusia adalah Tuhan bahkan atas hari Sabat (Mat. 12:1-8).

Dalam hal ini hubungan yang sama Dia memberikan instruksi yang bermanfaat mengenai sifat sejati pemeliharaan hari Sabat.⁵⁶ Dengan mempraktikkan Sabat sebagai disiplin spiritual, sama dengan mengakui keterbatasan manusia. Sabat sebagai disiplin spiritual dengan demikian perlu menyisihkan waktu untuk beristirahat. Ini bukan tentang hukum atau ritual Perjanjian Lama, tetapi orang percaya harus berjuang melakukannya dengan taat sebagai penyembahan kepada Allah dan bentuk kepedulian terhadap kebutuhan manusia.⁵⁷

Penerapan Sabat Menunjukkan Identitas Orang Percaya sebagai Umat Tuhan

⁵² Morris, *The Gospel According to Matthew* [Terjemahan bebas].

⁵³ France, "Matthew," 204 [Terjemahan Bebas].

⁵⁴ Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari," 40.

⁵⁵ Ernawati, "Tinjauan Alkitab Terhadap Ajaran Advent Hari Ketujuh Tentang Hari Sabat Dan Implikasi Bagi Orang Kristen" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2004), 36, <http://repo.sttsetia.ac.id/126/>.

⁵⁶ Ensiklik Laudato Si, "Sabat Dan Pandemic Covid 19 Perspektif Eco-Teologi Kristen" (n.d.): 16-17

⁵⁷ Joy Suzanne Hunt, "Sabbath and Spiritual Discipline," *Real World Biblestudy*, last modified 2022, accessed June 7, 2022, <https://www.realworldbiblestudy.com/sabbath-as-a-spiritual-discipline/>

Ritual Sabat Israel adalah penanda identitas; mereka yang dulunya budak di Mesir sekarang diberikan kebebasan. Sabat juga harus menjadi penanda identitas bagi orang Kristen, ketika mempraktikkan Sabat sebagai disiplin spiritual, mengakui keterbatasan manusiawi. Dalam identitas baru tersebut, orang percaya mulai melihat dunia melalui mata Tuhan. Orang percaya melihat dunia dengan prioritas yang berbeda, di mana orang percaya tidak hidup untuk bekerja, tetapi bekerja untuk hidup. Karena di dunia ini, manusia lebih penting daripada harta. Dan identitas diri orang percaya tidak ditentukan oleh kesuksesan atau pencapaian atau kekayaan, melainkan oleh pengakuan Tuhan Yang Maha Tinggi yang mengangkat orang percaya sebagai anak-anak-Nya yang terkasih. Sabat menyatakan kebenaran-kebenaran ini dan juga mengajarkannya kepada setiap orang percaya agar terlibat dalam perhentian indah yang diberikan Tuhan kepada manusia.⁵⁸

Sabat lebih dari sekadar istirahat, karena Sabat merupakan gaya hidup bekerja dan beristirahat. Sabat juga sebagai disiplin spiritual dibuat agar manusia mendekatkan diri kepada Allah dan beristirahat secara mental, emosional untuk siap menghadapi tantangan satu minggu yang akan datang. Dengan beristirahat diharapkan manusia dapat melakukan pekerjaan yang dengan lebih baik (lebih produktif) pada hari kerja sehingga membawa kehidupan manusia dalam keseimbangan yang tepat antara bekerja dan beristirahat.⁵⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan teks pilihan yang terambil dari Matius 12:1-8 menunjukkan bahwa, penerapan Sabat sangat penting untuk dijalankan, bukan karena hanya sekedar seremonial belaka, melainkan merupakan satu wujud keimanan kepada Tuhan Yesus Kristus, maka Tuhan Yesus Kristus juga sebagai pusat dari pada ibadah, yang mana Yesus adalah Allah yang telah datang ke dunia untuk menyatakan belas kasih-Nya kepada manusia, dan menyelamatkan manusia dari belenggu perbudakan dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Demikian pula hendaknya setiap orang yang percaya kepada-Nya menyatakan belas kasih yang sama seperti belas kasih-Nya kepada manusia, demikian pula orang percaya menyatakan belas kasih kepada sesama dan lingkungannya dengan menjalankan Sabat. Sabat merupakan kesukaan Allah dan menjadi sebuah keuntungan bagi ciptaan-Nya. Karena Sabat juga merupakan wujud dari belas kasih Allah kepada ciptaan-Nya, Ia tahu seberapa kapasitas ciptaan-Nya maka Ia menyediakan Sabat sebagai ketetapan untuk beristirahat dari segala kesibukan pekerjaan.

Pekerjaan bukanlah dosa, karena pekerjaan sudah ada sebelum kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 1:26-28). Tetapi kecenderungan manusia sebagai akibat kejatuhan dalam dosa adalah meninggalkan pekerjaan sebagai bagian utama dari panggilan manusia. Padahal pekerjaan, atau aktivitas, bukanlah identitas inti manusia, karena inti dari panggilan manusia adalah untuk bersekutu bersama Tuhan. Perlu dipahami bahwa pekerjaan bisa dijalankan karena adanya waktu, dan Allah berdaulat atas waktu, di mana waktu tidak ada dengan sendirinya, demikian juga waktu bukanlah milik manusia, melainkan manusia menggunakan waktu. Jadi, sudah sepatutnya manusia tunduk kepada batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah. Oleh sebab itulah konsep Sabat perlu diterapkan sebagai bukti ketundukan manusia kepada Allah Yang berdaulat atas segala ciptaan dan alam semesta, demikian pula atas waktu yang ada.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

Esensi utama dari penerapan Sabat yakni, belas kasihan Allah, demikian sebagai orang percaya harus menjalankan disiplin penerapan Sabat dengan dasar belas kasihan sama seperti Allah mengasihi demikian pula orang percaya perlu mengasihi sesama dan lingkungan. Dengan demikian orang percaya dapat menerapkan Sabat dengan penuh sukacita karena berbelas kasihan kepada diri sendiri dengan beristirahat untuk menyegarkan tubuh jiwa dan pikiran dan berbelas kasihan kepada orang-orang yang membutuhkan

REFERENSI

- Bacchiocchi, Samuele. "From Sabbath to Sunday" (ROME: The Pontifical Gregorian University Press, 2001), 7–8, <https://www.pdfdrive.com/from-sabbath-to-sunday-friends-of-the-sabbath-e12611678.html>.
- Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beyer, Ulrich. A. A. Sitompul. *Metode Penafsiran Alkitab*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Douglas, J.D. "Sabat," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* ed. N. Hallier, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995
- Ensikik Laudato Si. "Sabat Dan Pandemic Covid 19 Perspektif Eco-Teologi Kristen" (n.d.): 16–17.
- Ernawati. "Tinjauan Alkitab Terhadap Ajaran Advent Hari Ketujuh Tentang Hari Sabat Dan Implikasi Bagi Orang Kristen", *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta*, 2004, 36, <http://repo.sttsetia.ac.id/126/>.
- France, R. T. "The Gospel of Matthew," in *New International Commentary on the New Testament*, ed. Gordon D. Stonehouse, ed B. Bruce, F. F. Fee, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007, 434–435, <https://www.pdfdrive.com/matthew-new-international-commentary-on-the-new-testament-e194266066.html>.
- Fu, Timotius. "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen" (2010): 1.
- Hunt, Joy Suzanne. "Sabbath and Spiritual Discipline," *Real World Biblestudy*, last modified 2022, accessed June 7, 2022, <https://www.realworldbiblestudy.com/sabbath-as-a-spiritual-discipline/>.
- MacDonald, William. Carson. *Matthew 12 Commentary*
- MacArthur, John F. "Matthew 8-15," in *The MacArthur New Testament Commentary Chicago: McCoy, Edain. Sabbats* (Woodbury: Llewellyn, 2012), 3, <https://www.pdfdrive.com/edain-mccoy-sabbats-e57034467.html> [Terjemahan Langsung].
- Mounce, Robert H. "Matthew," in *Understanding The Bible Commentary Series*, ed. Robert K. Johnston W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Morris. *The Gospel According to Matthew*.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*, Leicester, England: Eerdmans, 1992.
- Moody Publishers, 1897.
- Newman, Barclay M. *Pedoman Penerjemahan Alkitab: Injil Matius*.
- Platt, David. "Exalting Jesus in Matthew," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 177, <https://www.pdfdrive.com/exalting-jesus-in-matthew-christ-centered-exposition-commentary-e196512870.html>.
- Ray, Bruce A. *Merayakan Sabat*, ed. Irwan Tjulianto, Jakarta: Momentum, 2006
- Stanislaus, Surip. "Merayakan Sabat, Hari Sabat, Tahun Sabat dan Tahun Yobel," *LOGOS* 16, no. 1 (2019): 14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, ed. Sutopo, Bandung: Alfabeta, 2016.

- Waruwu, Erlina. "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3 (2020),
- Wilkins, Michael J. *The NIV Application Commentary: Matthew*, ed. Terry Muck, Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- "Matthew 12 Commentary," Precept Austin, last modified 2021, accessed March 5, 2022, <https://www.preceptaustin.org/matthew-12-commentary>.